

38

ISBN: 978-602-1037-01-0



**PROSIDING**  
**Seminar Nasional**

**Entrepreneurship dan Profesionalitas**  
**Guru di Era MEA**

*Wates, 2 Mei 2015*

**Universitas Negeri Yogyakarta**  
**Kampus Wates**  
**2015**

## **Prosiding Seminar Nasional**

### **ENTREPRENEURSHIP DAN PROFESIONALITAS GURU DI ERA MEA**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All right reserved*

2015

ISBN: 978-602-1037-01-0

Ketua:

Isroah, M.Si.

Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd.

Penyunting:

Setyabudi Indartono, Ph.D.

Dr. Arif Rohman, M.Si.

Dr. Siswantoyo. M.Kes.

Sekretaris:

Rosidah, M.Si.

Editing & Layout:

Sutirman, M.Pd.

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Wates

Alamat Penerbit:

Jl. Mandung, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. 55651.

Telp. (0274) 774625 - Fax. (0274) 773906

Website: <http://wates.uny.ac.id>

Makalah yang ada dalam prosiding seminar nasional dengan tema "Entrepreneurship dan Profesionalitas Guru di Era MEA" telah melalui proses penyuntingan dan editing. Namun demikian, isi (*contents*) dan hasil (*result*) penulisan berada pada tanggungjawab penulis.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga Prosiding Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015 dapat disusun. Prosiding ini diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Wates sebagai publikasi hasil kajian dan penelitian di bidang kewirausahaan dan pendidikan.

Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015 ini mengangkat tema *Entrepreneurship* dan Profesionalitas Guru di Era MEA. Seminar Nasional diselenggarakan sebagai wahana bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi untuk saling bertukar pikiran, bertukar pendapat, dan menyampaikan pengalaman-pengalaman hasil penelitian maupun hasil kajian di bidang kewirausahaan dan pendidikan.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, seluruh rangkaian kegiatan Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015 tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan partisipasi dalam Seminar Nasional UNY Kampus Wates tahun 2015.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kami mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Panitia Seminar Nasional  
UNY Kampus Wates 2015

## DAFTAR ISI

A. Makalah Utama	
1. Profesionalitas Guru di Era MEA .....	1-5
2. <i>Entrepreneurship</i> bagi Guru di Era MEA .....	6-10
B. Makalah Bidang <i>Entrepreneurship</i> Guru di Era MEA	
1. Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> Bagi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Masyarakat Ekonomi Asean .....	11-19
Oleh: <i>Isroah</i>	
<i>Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
2. Analisis Variabel Daya Saing Pengrajin Mebel di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo .....	20-31
Oleh: <i>Bambang Mursito, Harini</i>	
<i>Universitas Islam Batik Surakarta, Universitas Sebelas Maret</i>	
3. Pemetaan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se -DIY .....	32-46
Oleh: <i>Penny Rahmawaty, Endang Mulyani, Anik Widiastuti</i>	
<i>Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
4. Model Pembentukan <i>Mind-Set, Attitude, Skills, dan Knowledge (Mask)</i> dalam Penyiapan Sarjana IPA yang Berjiwa Entrepreneur .....	47-55
Oleh: <i>A. Maryanto, Dadan Rosana</i>	
<i>Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
5. Menggagas Model <i>Edupreunership</i> Berbasis <i>5 Strategies Of Entrepreneurship Learning (SSOEL)</i> dalam Perkuliahan di FMIPA UNY.....	56-63
Oleh: <i>Dadan Rosana, A. Maryanto</i>	
<i>Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
6. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pengembangan <i>Softskill Entrepreneurship</i> .....	64-69
Oleh: <i>Nelva Rolina</i>	
<i>Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
7. Peningkatan Kompetensi Guru Ketrampilan Mengembangkan Kewirausahaan Melalui Diskusi Kelompok Terfokus (DKT) Hasil Supervisi Akademik di SMP Negeri 1 Panjatan Tahun 2014 .....	70-78
Oleh: <i>Guryadi</i>	
<i>SMP Negeri 4 Wates, Kulonprogo, DIY</i>	
C. Makalah Bidang Profesionalitas Guru di Era MEA	
1. Kemampuan Pengembangan Diri dan Motivasi Guru sebagai Faktor yang Mempengaruhi Tertundanya Kepangkatan Guru SD di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.....	79-88
Oleh: <i>Dewi Amaliah Nafjati</i>	
<i>FKIP Universitas Pancasakti Tegal</i>	
2. Evaluasi Program Sertifikasi Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Mengajar Guru di SD Pucangrejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal .....	89-95
Oleh: <i>Eko Hadiwiyatno</i>	
<i>Guru SD Negeri Pucangrejo Kec. Gemuh Kab. Kendal</i>	

**MODEL PEMBENTUKAN *MIND-SET, ATTITUDE, SKILLS, DAN KNOWLEDGE (MASK)*  
DALAM PENYIAPAN SARJANA IPA YANG BERJIWA ENTREPRENEUR**

Oleh: A. Maryanto, Dadan Rosana

Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

maryanto.al@gmail.com, danrosana.uny@gmail.com

**Abstrak**

Masalah Pokok Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia adalah karena pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), selanjutnya disingkat MASK, dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa tujuan kuliah adalah untuk menjadi pegawai negeri sipil bukan untuk menjadi seseorang yang mempunyai mental wirausaha. Karena itu sudah semestinya tujuan perkuliahan kewirausahaan di Perguruan Tinggi mencakup keempat aspek MASK tersebut. Perubahan mendasar perlu segera dilakukan karena kuliah kewirausahaan yang hanya beorientasi pada pengetahuan saja tidak memberikan kontribusi yang positif bagi penyelesaian masalah bangsa. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat terintegrasi mulai dari penyusunan *Subject Specific Pedagogic (SSP)*, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berbasis *real life entrepreneurship*, pembelajaran berbasis proyek, dan magang berwirausaha. Hal ini, dicoba diterapkan dalam kuliah kewirausahaan di Jurusan Pendidikan IPA FMIPA UNY sebagai langkah awal ujicoba melalui desain pengembangan tindakan kelas. Hasil yang diharapkan adalah berupa learning outcome mahasiswa dengan terbentuknya pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), untuk menjadi seorang wirausahawan sejati.

**Kata kunci:** sarjana Pendidikan IPA, pola pikir, sikap, keterampilan, dan pengetahuan kewirausahaan

**PENDAHULUAN**

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) selama Agustus 2012, dari jumlah penduduk Indonesia yang bekerja 110,8 juta orang, sebanyak 53,88 juta orang didominasi lulusan pendidikan sekolah dasar (SD) (48,63 persen) dan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 20,22 juta orang (18,25 persen). Sementara, lulusan unversitas yang sudah bekerja hanya 6,98 juta orang (6,30 persen) dan lulusan pendidikan diploma hanya 2,97 juta orang (2,68 persen).

Semakin meningkatnya pengangguran intelektual di Indonesia disebabkan kesempatan kerja yang tersedia, tidak mampu diserap oleh para lulusan baik tingkat diploma maupun sarjana. Paradigma dan kurikulum pendidikan tinggi mesti dirombak total agar mampu melakukan perencanaan untuk mengarahkan produktivitas pembinaan sumber daya manusia, sehingga lulusannya siap kerja dan jadi pencipta usaha bukan pencari kerja. Tantangan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean yang secara konkret bercirikan pasar bebas dengan karakteristik sarat peluang dan persaingan, menuntut perubahan tatanan kehidupan masyarakat di seluruh belahan

bumi ini untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan bersaing baik di pasar regional maupun global. Selain itu, juga kemampuan menguasai informasi dan komunikasi instan sebagai sarana mencari peluang untuk bersaing. Menghadapi pranata sosial seperti itu, orientasi kebijaksanaan pendidikan dalam mempersiapkan kualitas SDM perlu melakukan penyesuaian dengan karakteristik era kesejagatan dan karakteristik kualitas sumber daya manusia, kemampuan bersaing dan bekerja sama secara luwes merupakan indikator utama. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, juga sikap mental yang tangguh terutama mental kewirausahaan.

Perubahan mendasar perlu segera dilakukan karena kuliah kewirausahaan yang hanya beorientasi pada pengetahuan saja tidak memberikan kontribusi yang positif bagi penyelesaian masalah bangsa. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat terintegrasi mulai dari penyusunan *Subject Specific Pedagogic (SSP)*, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berbasis *real life entrepreneurship*, pembelajaran berbasis proyek, dan magang berwirausaha. Hal ini, dicoba diterapkan dalam kuliah kewirausahaan di Jurusan Pendidikan IPA FMIPA UNY sebagai langkah awal ujicoba melalui desain pengembangan tindakan kelas. Hasil yang diharapkan adalah berupa learning outcome mahasiswa dengan terbentuknya pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), untuk menjadi seorang wirausahawan sejati.

#### KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah Pokok Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia adalah karena pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*), selanjutnya disingkat MASK, dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa tujuan kuliah adalah untuk menjadi pegawai negeri sipil bukan untuk menjadi seseorang yang mempunyai mental *entrepreneur*. Karena itu sudah semestinya tujuan perkuliahan kewirausahaan di Perguruan Tinggi mencakup keempat aspek MASK tersebut. Meredith (1998:76) secara spesifik melihat *entrepreneur* sebagai orang yang berhasil menikmati pekerjaan, dan berdedikasi penuh terhadap apa yang mereka lakukan, mengubah pekerjaan berat menjadi pekerjaan menggairahkan, menarik dan memberi kekuasaan. Lebih lanjut meredith menambahkan bahwa wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan darinya dan mengambil tindakan secara tepat untuk meraih kesuksesan.

Pembinaan dan pengembangan *edupreunership* di lingkungan civitas akademika di kampus melalui program pengembangan kewirausahaan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa *edupreunership*. Selain itu diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

Peranan perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wahana penumbuhan jiwa *entrepreneurship* bisa dimulai dengan memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah. Hal ini sangatlah penting, karena dapat memotivasi mahasiswa untuk mengatasi proses pematangan jiwa *edupreneurship* secara berkesinambungan sampai mereka lulus. Karena tanpa memberikan pengalaman realistik apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya dan kembali hanya berorientasi sebagai pencari kerja.

Untuk mengembangkan model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi maka terlebih dulu perlu diketahui beberapa profil wirausaha yang tepat untuk di perguruan tinggi agar sekaligus mengoptimalkan potensi intelektual mahasiswa. Ropke dalam Suryana (2001) menjelaskan profil wirausaha menjadi tiga profil sebagai berikut; (1). Kewirausahaan Rutin (*Wirt*), yaitu yang melakukan kegiatan sehari-harinya cenderung menekankan pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Fungsi wirausaha rutin adalah mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian sumber-sumber. Wirausaha ini berusaha untuk menghasilkan barang, pasar, dan teknologi, (2). Kewirausahaan *Arbitase* Wirausaha yang selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan (pembukaan). Kegiatan kewirausahaan ini tidak perlu melibatkan pembuatan barang dan tidak perlu menyerap dana pribadi wirausaha, kegiatan-nya adalah spekulasi dalam memanfaatkan perbedaan harga jual dan harga beli, dan (3). Kewirausahaan Inovatif Wirausaha dinamis yang menghasilkan ide-ide dan kreasi-kreasi baru yang berbeda, ia merupakan promotor, tidak saja dalam memperkenalkan teknik dan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan (pembekalan), peningkatan teknik manajemen, dan metode distribusi baru. Ia mengadakan proses dinamis pada produk, proses, hasil, sumber pembekalan, dan organisasi yang baru. Sementara itu, Zimmerer (1996) mengelompokkan profil wirausaha sebagai berikut; (1). *Part-time entrepreneur* yaitu wirausaha yang hanya setengah waktu melakukan usaha, biasanya sebagai hobi. Kegiatan usahanya hanya bersifat sampingan, (2) *Home-based new ventures* yaitu usaha yang dirintis dari rumah/tempat tinggal, (3). *Family-owned business* yaitu usaha yang dilakukan/dimiliki oleh beberapa anggota keluarga secara turun-temurun. (4). *Copreneurs* yaitu usaha yang dilakukan oleh dua orang wirausaha yang bekerja sama sebagai pemilik dan menjalankan usahanya bersama-sama.

Dalam kajian ini, penulis mencoba mengembangkan model *edupreneurship* berbasis MASK yaitu, pengembangan pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*). *Edupreneurship* adalah sebuah istilah yang merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan), dan tidak dimaknai sebagai *education for entrepreneurship* (pendidikan kewirausahaan) tetapi lebih pada karakter kewirausahaan dari seorang insan pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya untuk bisa memiliki nilai tambah sehingga mampu membuat karya yang bermanfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu *edupreneurship* merupakan jiwa atau pun karakter-karakter kewirausahaan yang dimiliki seseorang dalam tumbuh dan berkembangnya dunia pendidikan. Banyak yang salah kaprah dalam memahami

konsep kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Sering kali terjebak dalam pengertian *entrepreneurial* (berwirausaha). Hal ini tidak salah 100 persen jika yang dijual masih merupakan proses dari pengembangan bidang ilmunya (intrapreneurship) dan bukan tidak ada kaitannya dengan pengembangan ilmunya. Karena itu, *mindset* dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi harus dikembangkan dalam kerangka pengembangan ilmu melalui riset-riset yang dilakukan dan dicoba untuk dipasarkan. Sehingga fokus utama pada inventor kemudian baru kewirausahaan.

*Mindset* yang sering disebut juga sebagai pola pikir adalah sikap mental mapan (*fixed mental attitude*) yang dibentuk melalui pendidikan, pengalaman, dan prasangka. ***Mindset* adalah cara memandang terhadap sesuatu yang tertangkap oleh indra dan menghasilkan sikap yang terungkap dalam perilaku dan menghasilkan 'nasib'. atau bisa juga diartikan semacam filter diri sendiri untuk menafsirkan apa yang kita lihat dan kita alami. pola pikir manusia bisa diubah, dari pola pikir yang negatif ke positif, pecundang ke pemenang, pekerja menjadi wirausaha. *Mindset* merupakan peta mental yang dipakai oleh orang sebagai dasar untuk bersikap dan bertindak. *Mindset* dapat dibentuk dengan sengaja (melalui pendidikan dan pengalaman yang dirancang melalui sistem) atau dibiarkan terbentuk dengan sendirinya (melalui pengalaman yang tidak dirancang dan melalui prasangka. Seorang *entrepreneur* akan sulit berkembang bila tidak memiliki *mindset* kreatif dan inovatif dalam dirinya. kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan oleh seorang wirausaha untuk bisa mengembangkan usahanya agar lebih sukses.**

*Mindset* seorang wirausahawan terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu; (1) Paradigma, yaitu cara yang digunakan oleh seseorang di dalam memandang sesuatu. (2) Keyakinan dasar, yaitu kepercayaan yang dilekatkan oleh seseorang terhadap sesuatu, dan (3) Nilai dasar, yaitu sikap, sifat, dan karakter yang dijunjung tinggi oleh seseorang sehingga berdasarkan nilai-nilai tersebut tindakan seseorang dipandu. Tindakan seseorang sangat ditentukan oleh cara pandang orang tersebut terhadap sesuatu. Sementara itu, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang diyakininya benar. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang menjadi pemandu didalam ia memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Secara keseluruhan paradigma, keyakinan dasar, dan nilai dasar memberikan peta mental bagi orang dalam bertindak.

Menurut McGraith & Mac Millan yang dikutip Kasali, dkk (2009), ada tujuh karakter dasar yang perlu dimiliki setiap calon wirausaha. Ketujuh karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Action oriented*. Bukan tipe menunda, *wait and see*, atau membiarkan sesuatu (kesempatan) berlalu begitu saja. Dia tidak menunggu sampai segala sesuatunya jelas dulu, atau *budget*-nya ada dulu. Dia juga tidak menunggu ketidakpastian pergi dulu, baru berusaha. Mereka adalah orang yang ingin segera bertindak, sekalipun situasinya tidak pasti (uncertain). Prinsip yang mereka anut adalah *see and do*. Bagi mereka, risiko bukanlah untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi dan ditaklukkan dengan tindakan dan kelihaihan.
2. Berpikir simpel. Sekalipun dunia telah berubah menjadi sangat kompleks, mereka selalu belajar menyederhanakannya. Dan sekalipun berilmu tinggi, mereka bukanlah manusia teknis yang ribet dan menghendaki pekerjaan yang



- kompleks. Mereka melihat persoalan dengan jernih dan menyelesaikan masalah satu demi satu secara bertahap.
3. Mereka selalu mencari peluang-peluang baru. Apakah itu peluang usaha yang benar-benar baru, atau peluang dari usaha yang sama. Untuk usaha-usaha yang baru, mereka selalu mau belajar yang baru, membentuk jaringan dari bawah dan menambah landscape atau scope usahanya. Sedangkan dalam usaha yang sama, mereka selalu tekun mencari alternatif-alternatif baru, seperti model, desain, platform, bahan baku, energi, kemasan, dan struktur biaya produksi. Mereka meraih keuntungan bukan hanya dari bisnis atau produk baru, melainkan juga dari cara-cara baru.
  4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi. Seorang wirausaha bukan hanya awas, memiliki mata yang tajam dalam melihat peluang atau memiliki penciuman yang kuat terhadap keberadaan peluang itu, tetapi mereka bergerak ke arah itu. Peluang bukan hanya dicari, melainkan diciptakan, dibuka, dan diperjelas. Karena wirausaha melakukan investasi dan menanggung risiko, maka seorang wirausaha harus memiliki disiplin yang tinggi. Wirausaha-wirausaha yang sukses bukanlah pemalas atau penunda pekerjaan. Mereka ingin pekerjaannya beres, dan apa yang dipikirkan dapat dijalankan segera. Mereka bertarung dengan waktu karena peluang selalu berhubungan dengan waktu. Apa yang menjadi peluang pada suatu waktu, belum tentu masih menjadi peluang di lain waktu. Sekali kesempatan itu hilang, belum tentu akan kembali lagi. Setiap gagasan brilliant dan inovasi biasanya harus dibangun dari bawah dan disusun seluruh mata rantai nilainya (*value chain*).
  5. Hanya mengambil peluang yang terbaik. Seorang wirausaha akan menjadi sangat awas dan memiliki penciuman yang tajam pada waktunya. Berbeda dengan pemula yang belum terlatih dan masih bingung, maka wirausaha yang terlatih akan cepat membaca peluang. Namun, wirausaha sejati hanya akan mengambil peluang yang terbaik. Ukuran menarik itu adalah pada nilai-nilai ekonomis yang terkandung didalamnya, masa depan yang lebih cerah, kemampuan menunjukkan prestasi, dan perubahan yang dihasilkan. Semua itu biasanya dikaitkan dengan "rasa suka" terhadap objek usaha atau kepercayaan bahwa dia "mampu" merealisasikannya. Pada akhirnya, sukses yang diraih setiap orang ditentukan oleh keberhasilan orang itu dalam memilih. Success adalah fungsi dari keberhasilan memilih. Apakah memilih sekolah, karier, bidang usaha, teman, pasangan, karyawan/eksekutif, mitra usaha, dan sebagainya. Pilihan yang terbaik akan menentukan hasil yang bisa dicapai.
  6. Fokus pada eksekusi. Wirausaha bukanlah seorang yang hanya bergelut dengan pikiran, merenung atau menguji hipotesis, melainkan seorang yang fokus pada eksekusi. Mereka tidak mau berhenti pada eksploitasi pikiran atau berputar-putar dalam pikiran penuh keragu-raguan. "Manusia dengan entrepreneurial mindset mengeksekusi, yaitu melakukan tindakan dan merealisasikan apa yang dipikirkan daripada menganalisis ide-ide baru sampai mati" (McGraith dan Mac Millan, 2000, hlm.3). Mereka juga adaptif terhadap situasi, yaitu mudah menyesuaikan diri dengan fakta-fakta baru atau kesulitan di lapangan.

7. Memfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti. Seorang wirausaha tidak bekerja sendirian. Dia menggunakan tangan dan pikiran banyak orang, baik dari dalam maupun luar perusahaannya. Mereka membangun jaringan daripada melakukan semua impiannya sendiri. Ibarat seorang orkestrator atau dirigen musik, dia mengumpulkan pemusik-pemusik yang ahli dalam memainkan instrumen yang berbeda-beda untuk menghasilkan nada-nada musik yang disukai penonton. Untuk itu, dia harus memiliki kemampuan mengumpulkan orang, membangun jaringan, memimpin, menyatukan gerak, memotivasi, dan berkomunikasi.

*Edupreneurship Attitude* adalah sikap seorang wirausahawan dalam mengembangkan dirinya agar bisa optimal. *Attitude* ini terdiri dari tiga kompetensi penting yaitu, kepemimpinan, pengambilan keputusan dan komunikasi. Seorang *entrepreneur* harus memiliki pandangan yang mampu menjangkau tentang prediksi yang akan terjadi di masa depan. Biasanya memiliki pemikiran yang kadang melampaui jaman. Atau bisa juga ia memiliki banyak ide-ide kreatif dan inovatif, bekerja dengan dipandu oleh visi karena itu dibutuhkan *knowledge* yang memadai. Dalam konteks ini, jiwa kepemimpinan menjadi bagian penting, karena seorang *entrepreneur* agar tetap *survive* sebaiknya mampu menciptakan visi bersama. Dia mampu menterjemahkan visinya ke dalam aksi-aksi nyata dan berperan sebagai penyemangat dan memberi teladan bagi orang-orang yang bersamanya. Sehingga dengan kompetensi kepemimpinan ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama mewujudkan ide-idenya. Jiwa kepemimpinan juga yang menjadi latar belakang pentingnya kompetensi komunikasi bagi seorang *entrepreneur*.

Inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan. Baik tidaknya seorang *entrepreneur* dalam memimpin akan tercermin dari keputusan-keputusan yang dia ambil. Tidak sedikit kegagalan *entrepreneur* dikarenakan kurang tepat dalam mengambil keputusan. Ketidak tepatan dalam mengambil keputusan lebih banyak disebabkan oleh ketidakcukupan informasi. Idealnya, keputusan yang baik adalah keputusan yang dilandasi oleh informasi yang cukup, baik dan benar. Pada praktek sehari-hari, seorang *entrepreneur* biasanya akan dituntut mengambil keputusan dengan sedikit informasi atau bahkan bingung karena terlalu banyak informasi. Oleh karena itu, pada kondisi ini pun kemampuan berkomunikasi berperan penting dalam memperoleh informasi yang cukup.

Aspek kedua adalah keberanian dalam pembuatan keputusan, hal ini menjadi bagian terpenting dari efektif atau tidaknya kepemimpinan seorang *edupreneur*. Berdasarkan pendapatnya Inyang (2004: 129) pembuatan keputusan adalah "*the process of selecting among available alternatives*". Proses pemilihan alternatif keputusan biasanya merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, apalagi jika banyak alternatif keputusan yang harus dihadapi dan terkadang kontradiksi. Oleh karena *edupreneur* berhadapan dengan keputusan strategis dan teknis sehari-harinya maka ia harus diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan keputusan, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat. Setiap keputusan yang diambil *edupreneur* akan menentukan nasib organisasi atau perusahaan yang dipimpinya.

Aspek ketiga adalah komunikasi, yaitu proses transfer informasi dan ide dari seorang edupreneur kepada lingkungan sosial disekitarnya. Ketika penerima memperoleh makna ide yang sama dengan pengirim ide dapat dikatakan komunikasi telah efektif. Karena itu ketiga aspek itu menjadi bagian penting dalam pengembangan *edupreneurship skills*.

*Edupreneurship* diperlakukan sebagai ujung tombak dalam "*invention, innovation, and introduction of new products and services in the marketplace and also enables the entrepreneurs to act as engines of growth in the economy,*" (Ketchen, 2003). Prakteknya agar lebih efektif, entrepreneurship memerlukan peluang *entrepreneurial*, yaitu "*a set of environmental conditions that lead to the introduction of one or more new products or services in the marketplace by an entrepreneur or by an entrepreneurial team through an existing ventures or a newly created one.*" Dutta and Crossan (2005: 426). Hal tersebut selaras dengan Aina & Salao (2008) yang melihat entrepreneurship sebagai "*any purposeful activity that initiates, maintains or develops a profit oriented 11 business interaction with internal situation of the business or with the economic, political and social circumstances surrounding the business*".

Bekal pengetahuan (*knowledge*) saja tidaklah cukup jika tidak dibekali dengan bekal keterampilan (*skills*), keterampilan yang harus dimiliki wirausaha adalah :

- a) Keterampilan konseptual dalam mengatur strategi dan memperhitungkan resiko.
- b) Keterampilan dalam menciptakan nilai tambah.
- c) Keterampilan dalam memimpin dan mengelola.
- d) Keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi.
- e) Keterampilan teknik usaha yang dilakukan.

Pengetahuan dan keterampilan itulah yang membentuk kepribadian seorang wirausaha. Menurut Dun & Bradstreet (1995), pengusaha harus memiliki kepribadian khusus, yaitu penuh pendirian, realistis, penuh harapan, dan berkomitmen. Menurut Griffin dan Ebert (2000: 117), efektifitas manajer perusahaan tergantung pada keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dasar manajemen tersebut meliputi:

- a) *Technical skill*, yaitu ketrampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas khusus, seperti sekretaris, akuntan-auditor, dan ahli gambar.
- b) *Human relation skill*, yaitu ketrampilan untuk memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain dalam organisasi.
- c) *Conceptual skill*, yaitu kemampuan personal untuk berpikir abstrak, untuk mendiagnosis dan untuk menganalisis situasi yang berbeda, dan melihatsituasi luar. Ketrampilan konseptual sangat penting untuk memperoleh peluang pasar baru dan menghadapi tantangan.
- d) *Desicion making skill*, yaitu ketrampilan untuk merumuskan masalah dan memilih cara bertindak yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut.
- e) *Time management skill*, yaitu keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin.

## KESIMPULAN

Perubahan mendasar perlu segera dilakukan dalam kuliah kewirausahaan agar tidak hanya beorientasi pada pengetahuan saja dan tidak memberikan kontribusi yang

positif bagi penyelesaian masalah bangsa, salah satunya dengan mengembangkan *edupreneur*. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang bersifat terintegrasi mulai dari penyusunan *Subject Specific Pedagogic (SSP)*, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berbasis *real life entrepreneurship*, pembelajaran berbasis proyek, dan magang berwirausaha. Karena itu sudah semestinya tujuan perkuliahan *edupreneur* di Perguruan Tinggi mencakup keempat aspek MASK, yaitu pola pikir (*mindset*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan pengetahuan (*knowlwdge*). *Mindset* merupakan peta mental yang dipakai oleh orang sebagai dasar untuk bersikap dan bertindak. *Mindset* dapat dibentuk dengan sengaja (melalui pendidikan dan pengalaman yang dirancang melalui sistem) atau dibiarkan terbentuk dengan sendirinya (melalui pengalaman yang tidak dirancang dan melalui prasangka. Seorang *entrepreneur* akan sulit berkembang bila tidak memiliki *mindset* kreatif dan inovatif dalam dirinya. kreatif dan inovatif sangan dibutuhkan oleh seorang wirausaha untuk bisa mengembangkan usahanya agar lebih sukses. Bekal lain yang tidak kalah penting adalah, pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Pengetahuan dan keterampilan itulah yang membentuk kepribadian seorang *edupreneur*. Seorang *edupreneur* harus memiliki kepribadian khusus, yaitu penuh pendirian, realistis, penuh harapan, dan berkomitmaen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Drucker. P. E. (1994). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper Business.
- Dun & Bradstreet (1995). *Business Failure Record*, New York: Dun & Bradstreet.
- Griffin, Ricky W. and Ronald J. Ebert, (2000), *Business*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Hopson. B. & Scaly M. (1990). *Life-Skills Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Inkeles. P. & Smith D. H. (1995). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developed Countries*. Massachussts: Harvard University Press.
- Kasali, Rhenald, dkk. (2009). *Modul kewirausahaan untuk Program Strata 1*. Jakarta: Hikmah.
- Kao. J. J. (1999). *The Entrepreneur*. New Jersey: Englewood Clifft-Prncitce-Hall.
- Kurtako. D. F & Hodgett. R. M. (2000). *Entrepreneurship: A Canteporany Approach*. San Francisco: The Dryden Press.
- Machfoedz, Mas'ud. (2006). *Kewirausahaan, metode, manajemen dan implementasi*. Jogjakarta: BPFE UGM.
- Sahlman. W. A. & Stevenson, H. H. (1999). *The Entrepreneurial Venture: The Practice of Management Series*. Boston: Massachusetts.
- Sumahamijaya, S. (2000). *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (cetakan ketiga). Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Me. Clelland. D. C. (1998). *The Achievement Motive*. New York: Publishing Meredith.
- G.G. dkk. (1998). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Mussieman. V. A. & Jackson. LK. (1997). *Introduction to Modern Busines*. New Jersey: Prentice-Hall.

- Wiratmo, M. (2005). Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis. Yogyakarta: BPFE.
- Yusri (2005). Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa STM. Disertasi, PPS-UPI: Tidak Diterbitkan.
- Ziglar, Z. (1998). Top Performance. New York: Berkeley Books.